

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 01, November 2015: 78-94

KAJIAN TEKSTUAL *THE DRUPADI TRILOGY* KARYA ANANDA SUKARLAN

Nirai Nathalia Deasy Kristiana

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
niraimusik@yahoo.com

Abstract

The Drupadi Trilogy is Ananda Sukarlan's music composition based on the story about Drupadi from Mahabharata. Aside from using the narrative literature, Sukarlan also used the music elements from Balinese gamelan in his art music composition. Therefore, by using the theory of Tripartition (Jean-Jacques Nattiez) and the theory of music interrelation (Philip V. Bohlman), The Drupadi Trilogy was analyzed textually to explain the occurrence of elements of Balinese gamelan music in the composition, the connection and correlation between the composition with other elements, and the purpose behind their connection and correlation.

Keywords: *The Drupadi Trilogy, Ananda Sukarlan, textual analyzes, Bali gamelan, art music*

Abstrak

The Drupadi Trilogy adalah komposisi musik karya Ananda Sukarlan yang diambil dari kisah Drupadi dari Mahabharata. Selain menggunakan sumber naratif yang berasal dari karya sastra, Ananda juga menggunakan elemen-elemen musik tradisional yaitu gamelan Bali, dan mengolahnya dengan menggunakan teknik komposisi musik seni Barat. Kajian tekstual mengenai karya tersebut didasarkan pada teori Tripartisi oleh Jean-Jacques Nattiez dan teori interrelasi musik oleh Philip V. Bohlman, untuk mengetahui adaptasi bentuk musik tradisi di dalamnya, penggambaran koneksi dan korelasi antara karya tersebut dengan karya lain yang mempengaruhinya, dan tujuan yang melatarbelakangi koneksi dan korelasi tersebut.

Kata kunci: *The Drupadi Trilogy, Ananda Sukarlan, kajian tekstual, gamelan Bali, musik seni*

PENGANTAR

Dalam kisah Mahabharata, Drupadi adalah sosok yang tidak dapat dilepaskan dari Pandawa. Kisah hidupnya yang berliku dan penuh dengan kontroversi, mulai dari proses kelahirannya, ketika menjadi istri Pandawa serta ketika ia berurusan dengan para Kurawa, cukup menonjol dalam kisah epik tersebut.

Inspiratif dan unik, demikian pendapat Ananda Sukarlan, komponis dan pianis Indonesia yang tinggal di Spanyol, mengenai sosok Drupadi. Ananda telah begitu terkesan dengan kisah tersebut sejak kanak-kanak melalui komik R.A.Kosasih berjudul Mahabharata, sehingga, ketika dia berkarier sebagai seorang komponis, kisah itu menjadi inspirasi bagi dirinya untuk menciptakan *The Drupadi Trilogy*. Karya ini terdiri dari tiga karya: *The Birth of Drupadi*, *The Five Lovers of Drupadi*, dan *The Humiliation of Drupadi*.

Karya pertama, berjudul *The Birth of Drupadi*, menggambarkan kelahiran Drupadi yang dikelilingi oleh api suci buatan Raja Drupada. Raja Drupada melakukan upacara tersebut demi mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan keturunan yang dapat membalaskan dendamnya kepada Druna. Karya ini dibuat untuk dimainkan dengan instrumen *marimba solo* dan merupakan karya yang dipersembahkan untuk Miquel Bernat, perkusionis asal Spanyol (<http://andystarblogger.blogspot.com/2013/03/program-notes-on-my-marimba-etude.html>, 23 Maret 2013, diakses 10 Juni 2014).

Karya kedua adalah mengenai kisah Drupadi dengan para Pandawa

yang berjudul *The 5 Lovers of Drupadi*. Ananda Sukarlan mendedikasikan karya ini untuk Miguel Trapaga, gitaris asal Spanyol (<http://andystarblogger.blogspot.com/2010/03/5-husbands-and-nobabies-yet.html>, 24 Maret 2010, diakses 3 Juli 2014). Karya ini terdiri dari empat gerakan, sejumlah dengan anggota Pandawa, kecuali gerakan yang terakhir adalah berisi dua karakter Pandawa yang kembar yakni Nakula dan Sadewa. Masing-masing karakter dari Pandawa tersebut diwujudkan dalam elemen musik dan dikoneksikan dengan elemen Drupadi.

Karya ketiga, *The Humiliation of Drupadi*, merupakan klimaks dari kisah Drupadi yang dibuat oleh Ananda untuk permainan dua piano dan dilengkapi dengan sentuhan koreografi tari karya Chendra Panatan (<http://andystarblogger.blogspot.com/2010/04/having-5-husbands-and-humiliated-by.html>, 2 April 2010, diakses 8 Juli 2014). Melalui pertunjukan yang terintegrasi (*integrated performance*) antara tari dan musik, Ananda ingin menghadirkan sebuah pertunjukan yang dapat memberikan visualisasi unsur naratif dari kisah penghinaan Drupadi sehingga kisah tersebut dapat lebih mudah ditangkap, dipahami dan dinikmati oleh penonton. Latar belakang naratif dari karya ini adalah mengenai Drupadi yang dijadikan taruhan oleh suami tertuanya, Yudistira, dalam sebuah permainan judi dadu melawan salah seorang Kurawa, Duryudana. Kemudian, karena Yudistira kalah, Drupadi diserahkan kepada Duryudana dan hendak dipermalukan

di depan orang banyak, akan tetapi, Drupadi selamat dari hal tersebut. Kain yang membalut tubuhnya tidak habis sekalipun terus-menerus ditarik (wawancara dengan Ananda Sukarlan, 29 Juni 2014).

Penciptaan karya tersebut, menurut Ananda, menggunakan beberapa teknik komposisi musik Barat yang menonjolkan tekstur-tekstur polifonik yang terinspirasi dari gamelan. Tekstur tersebut berkaitan dengan materinya, yaitu nada-nada pentatonis, pola ritmis serta melodi-melodi khas yang sering muncul pada permainan gamelan Bali. Sekalipun Ananda tidak menyebutkan jenis gamelan Bali yang menjadi inspirasinya secara khusus, tapi menurut perkiraan penulis, motif-motif dalam musik Ananda sangat mirip dengan permainan gamelan *gong kebyar*, yaitu jenis gamelan yang paling banyak dipertunjukkan di Bali (Sukerta: 2009, 63).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan yaitu : Bagaimana adaptasi wujud elemen gamelan Bali dalam *The Drupadi Trilogy*? Bagaimana menjelaskan koneksi dan korelasi karya Ananda tersebut dengan unsur-unsur lain di luar karya tersebut yang mempengaruhinya? Apakah tujuan dari koneksi dan korelasi yang terjadi tersebut dan mengapa hal ini dilakukan?

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, ketiga karya musik tersebut perlu dikaji secara tekstual. Kajian secara tekstual, tidak hanya meliputi analisis mengenai tanda-tanda yang tersirat dan tersurat dalam

teks (notasi) karya musik saja, melainkan dikaitkan juga dengan informasi dari komponisnya, penyajiannya dalam pertunjukan, dan hubungannya dengan karya musik atau karya seni lain yang menjadi sumber penciptaannya. Kajian ini berlaku untuk jenis musik yang dituliskan, yang disebut sebagai *genre* musik seni (Pasaribu, 1986: 94), atau, sering juga disebut sebagai musik klasik, yang erat kaitannya dengan tradisi musik Barat (Hardjana, 2004: 361 dan Mack, 1995: 546).

Kajian tersebut didasarkan pada teori *Tripartisi* yang dicetuskan oleh Jean-Jacques Nattiez. Nattiez membagi sebuah karya musik ke dalam tiga dimensi tahapan simbolik yaitu: 1) dimensi puitis (*poetic dimension*): merupakan bentuk yang tidak kelihatan (*immanent*) dari sebuah proses penciptaan karya seni (*a process of creation*), 2) dimensi estetis (*esthetic dimension*) yaitu dimensi yang melibatkan “penerima pesan”, ketika karya seni tersebut dipertunjukkan di depan penonton, dan 3) jejak atau partitur musik (*the trace*) yang disebut juga sebagai *material level* (Nattiez, 1990: 11-12). Kajian yang dilakukan lebih berfokus pada dimensi pertama dan ketiga, karena sangat erat kaitannya dengan proses penciptaan dan untuk melihat gejala-gejala yang terjadi dalam sebuah karya.

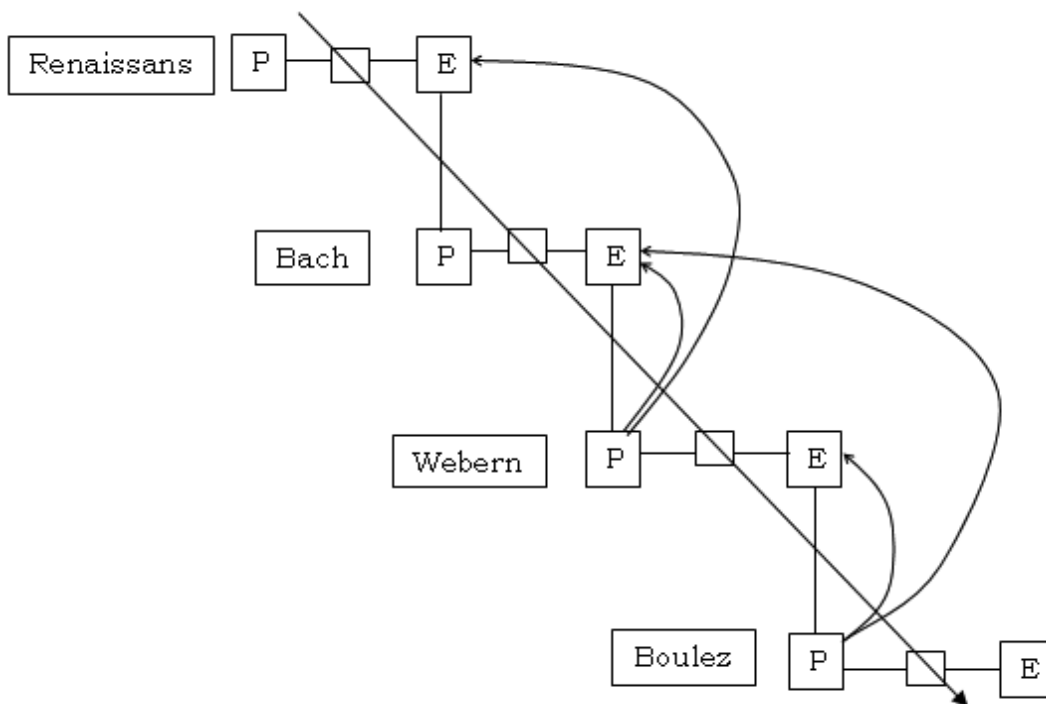
Masing-masing dimensi dari satu karya seni dapat terkait dengan dimensi karya seni yang lain. Berbagai karya-karya dari komponis yang berbeda, dapat tersusun secara diakronis dan membentuk pola keterkaitan.

Keterkaitan-keterkaitan antar dimensi, antar komposisi, dan komponis tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh dan keterkaitan serta relasi dari unsur-unsur dalam sebuah karya seni dengan karya seni yang lain.

Nattiez memaparkan pola keterkaitan tersebut dalam penelitiannya tentang pengaruh gaya Bach pada Webern dan bagaimana pada akhirnya mempengaruhi komponis abad ke-20, Pierre Boulez. Pola tersebut dituangkan ke dalam sebuah skema yang menggambarkan keterkaitan proses puitis dari Webern dengan proses estetis, yaitu tulisan para kritikus musik, tentang gaya musik zaman Renaisans

dan gaya komposisi Bach. Proses yang terjadi selanjutnya adalah karya Webern, yang telah mengalami dimensi estetis, mempengaruhi karya-karya Pierre Boulez, terutama dimensi puitis-nya. Jejak (partitur musik) digambarkan berupa kotak kecil di antara dimensi puitis dan estetis dari karya komponis lintas zaman tersebut, terkait secara diakronis. Skema inilah yang akan dikembangkan untuk menjelaskan koneksi dan korelasi yang terjalin antara karya Ananda Sukarlan dengan karya dan unsur lain yang ikut terlibat di dalamnya.

Sedangkan untuk menjelaskan mengenai gejala koneksi dan korelasi



Keterangan :
 P = Poetic Level (Dimensi Puitis)
 □ = Immanent Level/the Trace (Partitur musik)
 E = Estetic Level (Dimensi Estetis)

Gambar 1
 Keterkaitan antara dimensi karya musik lintas komponis dari empat zaman (Nattiez, 1990: 147)

antar karya musik yang berbeda tersebut, digunakan teori mengenai interrelasi musik. Interrelasi musik adalah istilah yang digunakan oleh Phillip V. Bohlman untuk menggambarkan hubungan timbal balik antar elemen-elemen musik (seperti ritme, melodi, dinamik, dan tonalitas) dalam sebuah komposisi musik yang mengintegrasikan musik rakyat (*folk music*) dengan *genre* musik lain, yang dalam hal ini, adalah musik seni (*art music*) (Bohlman, 1990: 47).

Interrelasi yang dibahas oleh Bohlman adalah mengenai karya-karya komponis Hungaria, Béla Bartók. Bartók, tidak hanya menggunakan unsur-unsur musik tradisional sebagai materi dan memunculkannya secara implisit (seperti pada karya Seelig, Poulenc, dan van der Wall), melainkan lebih cenderung mengapresiasi keunikan dari musik tradisional tersebut sebagai inspirasi pembentuk sebuah gaya musik yang baru, mengembangkan tonalitas atau ritmis dari musik tradisional, serta memunculkan keunikan musik tradisional tersebut secara eksplisit.

“Rather than trying to absorb folk idioms into more or less conventional styles by smoothing out their “irregularities” and making them fit the rules of art music, composers came to respect their uniqueness and drew inspiration from this idioms to create new styles, while at the same time expanding their own tonal and rhythmic vocabularies.” (Hannig, 1997: 464)

Konsep interrelasi tersebut dapat ditemukan dalam beberapa komposisi

musik karya komponis Indonesia, misalnya, dalam *Kinanthi Sandoong* (1916) karya Ki Hadjar Dewantara. *Tembang kinanthi*, yang biasanya dibawakan oleh *sinden* dengan iringan gamelan, oleh Ki Hadjar, digubah menjadi sebuah karya musik untuk piano dan penyanyi solo soprano. Ki Hadjar mempertahankan *cengkok wilet*, salah satu teknik dalam *gending* Jawa, dengan menerjemahkannya ke dalam teknik musik Barat sebagai hiasan nada *acciaccatura* (Raden, 2001: 118). Sekalipun mengadaptasi teknik musik tradisional untuk soprano dan menggunakan notasi yang biasa digunakan dalam *tembang* Jawa, iringan piano dalam karya ini tidak berkaitan dengan gaya musik gamelan. Ki Hadjar menggunakan iringan piano yang memainkan melodi pada soprano, ini adalah sebuah gaya iringan piano yang lazim digunakan oleh komponis-komponis musik klasik Barat.

Hubungan dialektis antara musik tradisional dan musik seni, juga terdapat dalam karya Amir Pasaribu berjudul *Indyhiang*. Dalam karya untuk piano ini, Amir mempertahankan kekhasan suara *cengkok* suling Sunda dengan menggunakan hiasan-hiasan nada seperti *grupetto* dan *appoggiatura* di kunci *treble*, dan mengontraskannya dengan nada-nada *basso ostinato* pada bagian kunci *Bass*.

Karya lain yang mengangkat musik tradisi Indonesia sebagai tema komposisi musik adalah *Soleram Fantasi*. Karya ini merupakan salah satu karya Trisutji Kamal, dengan menggunakan lagu daerah Riau, *Soleram*, sebagai tema

lagu tersebut. Lagu yang aslinya hanya sepanjang 8 birama, di tangan Trisutji Kamal bertransformasi menjadi sebuah komposisi untuk piano tunggal sepanjang 132 birama (Kismiyati, 2008: 244-246).

Penggunaan unsur-unsur seni tradisi Indonesia dalam komposisi piano juga terdapat dalam salah satu karya Yazeed Djamin. Dalam komposisinya yang berjudul *Srikandhy*, nada-nada pentatonik dari gamelan, diolah sedemikian rupa dengan gaya romantik yang impresionis, untuk menggambarkan sosok dewi Srikandhi yang cantik, lemah gemulai, tetapi sekaligus juga seorang ksatria pemanah yang ulung. Unsur pentatonik dalam ritmis poliritmik antara tangan kanan dan kiri, terdapat dalam bagian introduksi, selebihnya, unsur gamelan digunakan secara implisit.

Metode penelitian yang digunakan untuk kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada tahapan pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan atau *library research* (Soedarsono, 1999: 57). Langkah ini ditujukan untuk mendapatkan data mengenai biografi Ananda Sukarlan dan Chendra Panatan, kisah Drupadi dalam Mahabharata, data pustaka mengenai gamelan Bali, dan dasar teori Tripartisi oleh Jean-Jacques Nattiez serta teori interrelasi oleh Phillip V. Bohlman. Langkah selanjutnya adalah wawancara (Fontana & Frey, 2009: 501) dengan Ananda Sukarlan dan Chendra Panatan. Langkah ini ditempuh sebagai langkah

kedua untuk mengkonfirmasi kebenaran mengenai informasi-informasi yang didapat dari langkah sebelumnya, serta untuk melengkapi data mengenai proses penciptaan karya *The Drupadi Trilogy*.

Selanjutnya, dibutuhkan dua data materi lain untuk mendukung kajian ini, yaitu partitur *The Birth of Drupadi*, *The 5 Lovers of Drupadi*, dan *The Humiliation of Drupadi* serta rekaman *audio* maupun *audio-visual*-nya. Partitur *The Birth of Drupadi* diperoleh melalui *email* dari Miquel Bernat, editor buku *Etudes for Marimba Solo by Spanish Composer*, yang memuat karya tersebut. Partitur *The 5 Lovers of Drupadi* terdapat dalam *website* milik Miguel Trapaga (www.migueltrapaga.com). Partitur *The Humiliation of Drupadi* diperoleh dari Ananda Sukarlan Center for Music and Dance di Jakarta dan rekaman *audio visual*-nya dapat diperoleh di *youtube*. (www.youtube.com/watch?v=eIukmTxw9YI).

Ketika data-data tersebut telah terkumpul, dimulailah tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, terdiri dari tiga sub-proses, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Huberman & Miles, 2009: 592). Pada proses reduksi data, data-data yang telah terkumpulkan dibagi menjadi tiga golongan: 1) data golongan pertama yaitu data mengenai riwayat hidup dan karya-karya Ananda Sukarlan secara umum serta proses penciptaan *The Drupadi Trilogy* secara khusus, 2) data golongan kedua yaitu data yang merupakan informasi dari Chendra Panatan mengenai koreografi

The Humiliation of Drupadi, dan 3) data golongan ketiga yaitu data berupa partitur musik dan rekaman *audio-visual* yang merupakan sumber analisis tekstual.

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis ke dalam sebuah ringkasan yang terstruktur dan sinopsis, beserta gambar-gambar dan notasi untuk menjelaskan konsep pembuatan *The Birth of Drupadi*, *The 5 Lovers of Drupadi*, dan *The Humiliation of Drupadi*. Kemudian, pada tahap yang terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai adaptasi musik gamelan Bali dalam *The Drupadi Trilogy*, penjelasan mengenai koneksi dan korelasi karya tersebut dengan karya musik seni dari Indonesia, di dunia musik Barat, dan hubungannya dengan karya seni lain melalui skema Nattiez, dan tujuan mengenai penggunaan unsur musik tradisi dan sastra sebagai sumber inspirasi dalam karya musik seni.

PEMBAHASAN

Ananda Sukarlan dan Karya-karyanya

Ananda Sukarlan lahir di Jakarta pada 10 Juni 1968. Ketertarikannya terhadap musik, khususnya instrumen piano sudah terlihat sejak ia masih kanak-kanak. Selama di Indonesia, Ananda memperoleh pendidikan musik secara informal, sampai akhirnya ia mendapatkan beasiswa untuk menempuh studi musik di *Koninklijk Conservatorium Den Haag (the Royal Conservatory of the Hague)* sampai memperoleh gelar *Master*. Semasa kuliah inilah, Ananda aktif mengikuti berbagai kompetisi

piano di Eropa yang menjadikannya eksis di dunia musik seni Eropa. Selain memperoleh pendidikan formal komposisi musik, Ananda juga mendalami teknik komposisi dengan langsung berguru pada komponis-komponis Barat seperti : Sir Michael Tippett (Inggris), Györgi Sándor Ligeti (Hungaria), John Cage (Amerika), Louis Andriessen (Belanda), dan Theo Loevendie (Belanda) (wawancara dengan Ananda Sukarlan, 29 Juni 2014).

Sejak tahun 1998, Ananda menetap di Spanyol, berkarier sebagai pianis dan aktif menulis komposisi musik. Sekalipun demikian, paling tidak dua kali dalam satu tahun, Ananda kembali ke Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan Yayasan Musik Sastra Indonesia dan *Ananda Sukarlan Center of Music and Dance* yang didirikannya bersama Chendra Panantan, Pia Alisjahbana dan Dedi S. Panigoro yang bertujuan memasyarakatkan seni pertunjukan, kepada mereka yang secara finansial tidak mampu. Yayasan, yang beralamat di Kompleks Ruko Duta Mas Blok A1 No.11, ITC Fatmawati, Jakarta Selatan tersebut, sampai pada tahun 2011, telah memberikan beasiswa luar negeri kepada dua orang siswanya, dan juga telah memberikan biaya pendidikan musik gratis bagi 20 siswanya yang berasal dari anak jalanan (<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/347-selebriti/3550-pianis-yang-mendunia>, diakses pada tanggal 15 Mei 2014).

Selain itu, Ananda juga menyelenggarakan kompetisi piano internasional di Indonesia yang telah diselenggarakan sejak tahun 2001 dengan nama *Cipta Award*. Kompetisi

ini memiliki visi untuk menemukan dan mempromosikan para musisi muda yang berbakat dan kemudian menyekolahkan mereka di konservatori-konservatori musik di Eropa. Setelah dua kali perhelatan *Cipta Award* dilangsungkan, pada tahun 2008, kompetisi tersebut berubah nama menjadi *Ananda Sukarlan Award (ASA)*. Sejak saat itu, kompetisi tersebut diselenggarakan rutin setiap tahun sampai saat ini.

Ananda juga menyelenggarakan kompetisi untuk vokalis-vokalis Indonesia dengan nama *Tembang Puitik Ananda Sukarlan*, yang telah diselenggarakan sejak tahun 2010. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah mencari penyanyi yang berbakat dan mengembangkan bakat serta menyekolahkan mereka ke luar negeri. Tujuan lainnya adalah memberikan pengalaman-pengalaman pentas dalam pergelaran karya-karya Ananda (<http://www.artmusicstoday.com/ananda-sukarlan-menemukan-ruh-yang-tercabut-dari-akarnya/>, 12 Juni 2012, diakses 16 Mei 2014).

Selain kompetisi piano dan vokal, Ananda juga menyelenggarakan konser-konser yang menyajikan karya-karya

musiknya. Salah satunya adalah *Jakarta New Year's Concert (JNYC)*. Acara ini mulai diadakan secara rutin sejak tahun 2009. Selanjutnya, konser tersebut tidak hanya diadakan di Jakarta saja, tetapi juga di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Medan, Yogyakarta, Magelang, Surabaya, Bandung, Makassar dan Denpasar, sehingga berubah menjadi *Java New Year's Concert* (<http://henochkristianto.blogspot.com/2012/04/chapter-iv-biography-of-ananda-sukarlan.html>, diakses 14 Mei 2014).

Karya-karya Ananda Sukarlan banyak mengacu pada karya sastra sebagai sumber naratif penciptaannya, sehingga seringkali karya-karya tersebut disebut sebagai musik sastra. Karya-karya Ananda dapat dikategorisasi menjadi beberapa jenis karya yaitu: *chamber opera*, orkestra, *choir*, *ballet*, *chamber music*, musik untuk *handicapped pianist/musician*, *solo piano*, *vocal*, dan *solo instruments* (www.andystarblogger.blogspot.com/2011/08/list-of-works-up-to-now). Khusus mengenai karya Ballet, Ananda berkolaborasi dengan Chendra Effendy Panatan, yakni penari



Gambar 2

Potret diri Ananda Sukarlan dan Chendra Panatan (diambil 29 Juni 2014 di Jakarta)



Gambar 3
Tangga nada pentatonis *Pelog* dalam *The Birth of Drupadi*



Gambar 4
Pola “percikan api” pada birama 13, 28-29, 38, dan 69 dalam *The Birth of Drupadi*

dan koreografer tari, yang merupakan lulusan *Graduate Diploma* di *Victorian College of The Art*, Melbourne serta *Master* di *Middlesex University*, London. Kolaborasi ini juga terwujud dalam pementasan *The Humiliation of Drupadi* di *Java New Year Concert* 2009.

Adaptasi Elemen Gamelan Bali dalam *The Drupadi Trilogy*

Dalam karya yang pertama, untuk mewujudkan tekstur dan *mood* yang diinginkannya, Ananda menggunakan unsur nada pentatonis *pelog* dan mengolahnya ke dalam 4 tanda kunci

yang berbeda. Pada awalnya, tangga nada pentatonis tersebut berada dalam tanda kunci 4 kres, kemudian dimodulasi secara langsung ke dalam tanda kunci natural, kemudian 4 mol, dan diakhiri dalam tanda kunci 3 kres. Modulasi antara dua tanda kunci yang terakhir ini, memiliki koneksi yang berjarak setengah nada atau *semitone*.

Sistem modulasi yang demikian, adalah sistem *whole-tone scale*. Sistem ini berbeda dengan sistem diatonis berupa tanggana minor dan mayor dan sifatnya tidak stabil sehingga, nada-nada yang menjadi pusat dari sistem ini

Elemen "Drupadi dan Yudhistira"



Elemen "Drupadi dan Bima"



Elemen "Drupadi dan Arjuna"



Elemen "Drupadi dan Nakula"



Elemen "Drupadi dan Sadewa"



Gambar 5

Elemen-elemen Drupadi dan Pandawa dalam *The 5 Lovers of Drupadi*

dapat berubah dengan cara memberi penekanan tertentu pada nada tersebut secara khusus (Andrews, 2002: 351). Oleh karena itu, dalam karya ini, nada-nada pentatonis tersebut dimodulasikan secara langsung tanpa transisi, sesuai dengan keinginan komponisnya, berkenaan dengan *mood* atau karakter yang ingin dibentuk, yaitu dari bertanda kunci natural menjadi 2 kres kemudian menjadi 1 mol, dan akhirnya kembali lagi ke kunci natural untuk menciptakan nuansa musik tertentu.

Dalam hal ini, yang menjadi kekhasan dalam karya tersebut, adalah, terdapat motif-motif atau pola ritmis khusus yang muncul pada tiap akhir bagian. Pola ini, digunakan Ananda untuk melambangkan percikan api sesuai dengan kisah kelahiran Drupadi.

Pola Gambar 4, apabila disejajarkan dengan permainan gamelan *gong kebyar*, bunyinya mirip dengan bagian transisi atau “antara” yang mengakhiri atau mengantar suatu bagian ke bagian lainnya yang disebut *angsel* (Gold, 2002: 295). Fungsi *angsel* memiliki kemiripan dengan fungsi kadens dalam komposisi

musik Barat yaitu sebagai koma atau titik suatu kalimat musik.

Karya kedua, *The Five Lovers of Drupadi*, terdiri dari empat gerakan (*movement*). Pada setiap gerakan, elemen (yang dalam musik disebut sebagai tema) Drupadi dipasangkan dengan elemen dari masing-masing Pandawa. Pada gerakan pertama, elemen Drupadi dimunculkan bersama elemen Yudistira (A+B). Pada gerakan kedua, elemen Drupadi dipasangkan dengan Bima (A+C), pada gerakan ketiga, elemen Drupadi dengan Arjuna (A+D), dan pada gerakan keempat, elemen Drupadi dipasangkan bergantian antara Nakula dengan Sadewa (A+ E & F).

Diperlukan sebuah teknik khusus untuk dapat mewujudkan nada-nada pentatonis dalam permainan gitar klasik tunggal, maka, Ananda memberlakukan teknik *Scordatura* di dalam karya ini, yaitu *mistuning* atau penalaan di luar kebiasaan yang dilakukan pada senar atau senar-senar gitar (Kennedy, 1996: 658). Jika senar IV, V dan VI pada gitar biasa ditala pada not D, A, dan E, maka, untuk memainkan karya ini, senar pada

Birama 75-76



Birama 81-82



Birama 89-90



Birama 114-115



Gambar 6

Rangkaian pola “angsel” dari gamelan Bali dalam *The Five Lovers of Drupadi*
(Sumber : http://www.migueltrapaga.com/partituras/A_Sukarlan_5_lovers.pdf)

Tema Drupadi dalam *The Birth of Drupadi*

birama 40

I  

birama 51

II 

8th-----|

Tema Drupadi dalam *The 5 Lovers of Drupadi*

birama 40

I 

birama 57

II 

Tema Drupadi dalam *The Humiliation of Drupadi*

birama 34

I 

birama 45

II 

birama 68

III 

Gambar 7

Tema-tema Drupadi dalam *The Drupadi Trilogy*

gitar harus diubah menjadi C, G, dan F.

Terdapat dua unsur penting yang menjadi korelasi antara kedua karya di atas yaitu pola percikan api dan tema

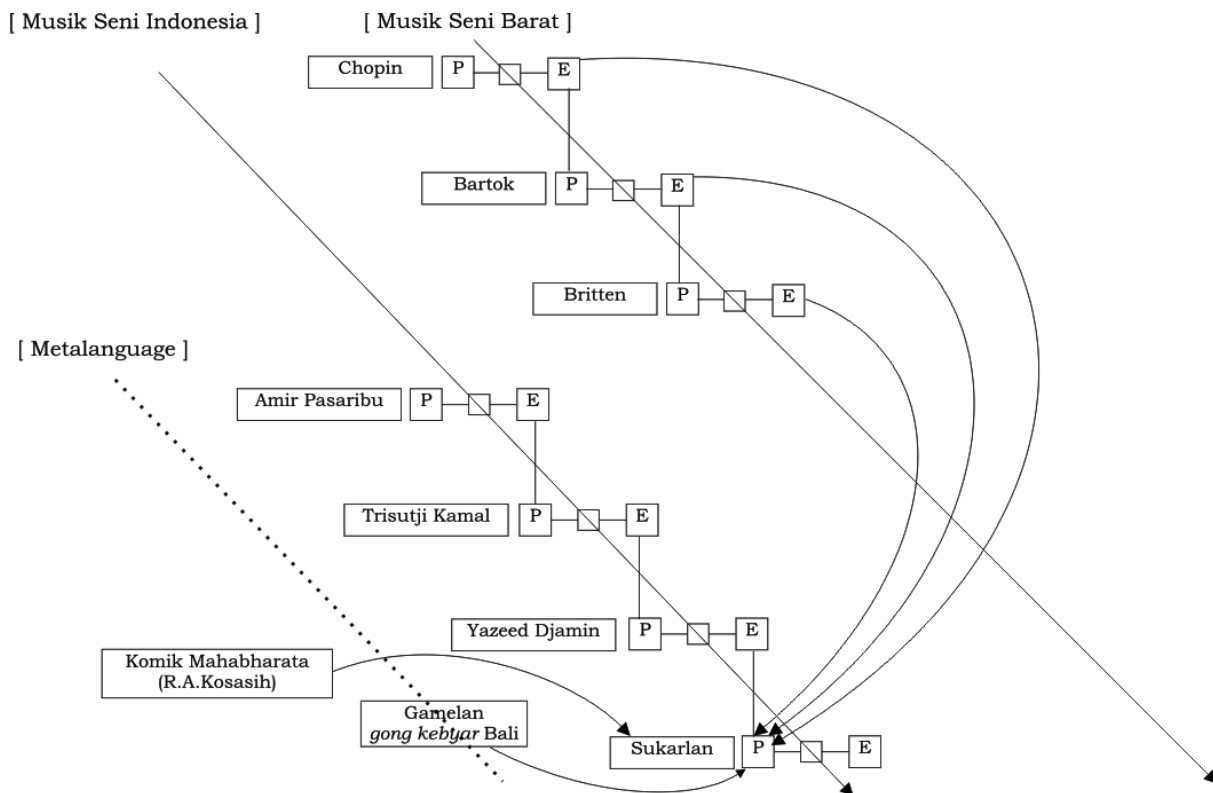
Drupadi. Pola percikan api ternyata merupakan imitasi pola ritmis *angsel* dalam gamelan *gong kebyar*. Pola ritmis tersebut dimunculkan pada akhir kalimat ataupun akhis suatu bagian musik.

Selain itu, kedua karya tersebut memiliki kesamaan tema yaitu tema Drupadi yang muncul sebagai 1) tema karya pertama (birama 40-50) dan dimunculkan lagi dengan register satu oktaf lebih tinggi dalam karya kedua (birama 77-81), dan 2) not-not atas dari *tremolo* Drupadi (karya pertama) muncul sebagai tema 2 pada elemen Arjuna dalam karya kedua (birama 57-69).

Pada karyanya yang ketiga, Ananda menggunakan beberapa teknik-teknik dari komponis Barat, seperti Frederic Chopin, Béla Bartók, dan Benjamin

Britten untuk mengeksplorasi tekstur bunyi gamelan *gong kebyar* Bali yang dituangkan ke dalam permainan piano. Pada awalnya, Ananda membuat tiga baris susunan nada yang polifonik, dan, setelah mempertimbangkan beberapa kemungkinan mengenai instrumen apa saja yang mampu mewujudkan nada-nada tersebut, akhirnya Ananda memilih format komposisi untuk dua piano (wawancara dengan Ananda Sukarlan, di Jakarta, 29 Juni 2014).

Unsur-unsur gamelan *Gong Kebyar* sangat menonjol pada karya ketiga ini. Bukan hanya tekstur musik gamelan



Keterangan :
 P = Poetic Level (Dimensi Puitik)
 □ = Immanent Level/ the Trace (Partitur musik)
 E = Estetic Level (Dimensi Estetis)

Gambar 8

Keterkaitan antar dimensi musik dalam *The Drupadi Trilogy* dengan musik seni Barat, gamelan *gong kebyar* Bali, dan sastra.

yang ditonjolkan dalam karya ini, tapi ternyata, struktur bentuk musiknya mirip dengan struktur bentuk musik gamelan *gong Kebyar*. Oleh karena itu, analisis musik untuk karya yang ketiga ini dikaitkan dengan istilah estetis yang terdapat dalam gamelan *gong kebyar*. Gerakan pertama (birama 1-33) disebut gerakan pembuka yang disebut sebagai *kawitan* atau *pangawit* (Gold, 2002: 294), dan terdiri dari empat bagian atau *section*. Gerakan berikutnya adalah gerakan kedua (birama 34-122) atau gerakan inti, yang dalam istilah gamelan Bali disebut *pangawak* atau tubuh (Gold, 2002: 295), terdiri dari 3 bagian atau *section*. Gerakan terakhir dari karya ini adalah merupakan bagian penutup atau *postlude*, yang, dalam gamelan Bali, disebut sebagai *pangecet* (Gold, 2002: 295), terdapat pada birama 123 - 135.

Tema Drupadi pada karya pertama dan kedua dimunculkan kembali dalam karya ini pada birama 34-43, 45-53, dan 115-122 dalam berbagai variasi dan *counterpoint*. Selain itu, pola percikan api, yang dimunculkan sejak karya pertama, masih dimunculkan lagi dalam karya ini sebagai sela atau *angsel*. Hal tersebut menunjukkan adanya kesatuan naratif yang kuat antara ketiga karya tersebut.

Kesatuan unsur antar ketiga karya tersebut, menunjukkan eksplorasi tekstur dan tanggapan musik gamelan yang dituangkan ke dalam permainan instrumen musik Barat. Bahkan, lebih daripada itu, karena yang dimunculkan ternyata bukan hanya materi dasarnya saja, tetapi juga motif-motif khas dalam

permainan gamelan *gong kebyar* Bali yaitu *angsel*, sekaligus juga struktur bentuk musiknya.

Koneksi dan Korelasi antar Dimensi Seni dalam *The Drupadi Trilogy*

Skema Nattiez pada gambar 1, dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menggambarkan keterkaitan dimensi karya *The Drupadi Trilogy* dengan dimensi karya musik lain dan karya sastra yang melatarbelakangi penciptaannya. Komposisi Ananda (*The Drupadi Trilogy*) diposisikan dalam satu garis diakronis dengan komposisi dari komponis musik seni Indonesia lainnya, dengan pertimbangan adanya keterikatan secara estetis. Selain itu, karena Ananda juga berinteraksi dengan para komponis Indonesia tersebut, mengadakan kontak dan juga memainkan karya-karya mereka, maka dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara komponis-komponis tersebut dengan Ananda Sukarlan. Sedangkan Chopin, Bartok, dan Britten, yang teknik komposisinya digunakan Ananda dalam *The Drupadi Trilogy*, diposisikan ke dalam jajaran musik seni Barat.

Selain itu, karena Ananda menggunakan tekstur permainan *gong kebyar* yang berada di luar konteks musik seni, maka gamelan *gong kebyar* diposisikan sebagai *metalanguage*, yaitu wacana perbandingan yang tidak terkait secara diakronis dengan karya yang dianalisis (Nattiez, 1990: 134). Oleh karena keterkaitannya dengan karya sastra, maka pada posisi yang terpisah dari garis diakronis musik seni Indonesia, musik seni Barat, dan *metalanguage*, diletakkan

unsur naratif yang merupakan latar belakang penciptaan karya tersebut yaitu komik Mahabharata karya R.A. Kosasih.

Musik Tradisi dalam Musik Seni: sebuah Interrelasi

Gambar 8 menunjukkan adanya integrasi antara beberapa elemen yang terjalin dan membentuk interrelasi, yaitu hubungan timbal balik antara elemen musik tradisional Indonesia dengan elemen musik Barat. Menurut Phillip Bohlman, interrelasi antara unsur musik tradisional dengan unsur musik seni, merupakan perwujudan dari pencarian makna baru yang khas atau unik. Selain itu, juga merupakan sebuah kesadaran personal akan pentingnya peran dari musik tradisi, yang merupakan: kristalisasi nasionalisme (*crystallizing nationalism*), pemampatan inti (*encapsulating essence*) dari gaya dan bentuk musikal, atau sebagai penyajian (*serving*) dalam bagian yang merupakan perluasan perbendaharaan musikal. Oleh karena itu, interrelasi musik seni dengan musik tradisi merupakan sebuah usaha yang memberikan situasi yang baru (*resituating*) bagi musik tradisional ke dalam konteks musik seni (Bohlman, 1988: 47). *Resituating* inilah yang memberi keunikan (*uniqueness*) dalam karya Ananda tersebut.

Menurut Ananda, repertoar yang dibawakan seorang pianis sangat berperan dalam keberhasilan kariernya. Apabila repertoar yang dimainkan hanyalah musik yang biasa dimainkan atau didengar orang, maka tidak akan mengundang banyak penonton. Akan

tetapi, apabila musik yang dipentaskan adalah sesuatu yang baru, maka akan penonton akan tertarik untuk hadir dalam konser tersebut. Oleh sebab itu, keunikan yang mewujudkan berupa identitas dalam karya musik, di dalam arena musik seni, sangatlah diperlukan. Hal itu terkait dengan adanya persaingan (*struggle*) yang ketat antara para musisi atau komponis yang terlibat di dalam arena tersebut. Akan tetapi, efek yang ditimbulkan dari pementasan karya tersebut ternyata berbeda sesuai dengan konteks tempat pertunjukannya. Apabila karya tersebut dipentaskan di luar negeri, keunikan karya tersebut lebih terasa dibandingkan apabila karya tersebut dipentaskan di Indonesia.

Penjelasan mengenai hal ini, dapat dikaitkan dengan fungsi identitas karena karya musik dapat diibaratkan sebagai identitas bagi komponis dan musisi. Menurut Lono Simatupang, identitas memiliki fungsi ke dalam dan ke luar. Berfungsi ke dalam, dengan menjadi sebuah indikator dan menekankan sejumlah kesamaan dan berfungsi ke luar, dengan menekankan perbedaan dan menepis kesamaan dengan satuan sosial lain di luar kelompok tersebut (Simatupang, 2013: 239). Oleh karena itulah, karya musik dengan keunikan yang berasal dari suatu tempat, akan lebih menunjukkan perbedaan apabila dipertunjukkan di tempat lain di luar tempat asalnya.

KESIMPULAN

Interrelasi atau jalinan hubungan timbal balik antara dua elemen yaitu musik seni Barat dan musik tradisional

Indonesia, khususnya dalam *The Drupadi Trilogy*, merupakan hasil dari pemindahan ke situasi yang baru (*resituating*) bagi musik tradisional ke dalam konteks musik seni Barat. Interrelasi tersebut dapat membangun wujud identitas yang tercermin dalam koneksi dan korelasi antar 1) dimensi puitis dari karya musik dengan karya di luar musik, seperti sastra dan juga dengan *metalinguage* dan karya musik lain, serta 2) tingkat material (partitur *The Drupadi Trilogy*) dengan karya musik lain dalam sebuah hubungan diakronis bersama karya komponis lain yang memiliki kemiripan tertentu, misalnya dalam suatu negara. Keunikan yang terbentuk tersebut berfungsi untuk membentuk perbedaan dan persamaan yang menentukan eksistensi dari musisi maupun komponis di dalam dunia musik yang digelutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, H.K., "Whole Tone Scale" dalam Stanley Sadie dan John Tyrell, ed., *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Vol. XXVII, London: Macmillan Publishers Limited, 2002.
- Bohlman, Phillip Vilas, *The Study of Folk Music in the Modern World*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1988.
- Fontana, Andrea & James H. Frey, "Wawancara: Seni Ilmu Pengetahuan" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Gold, Lisa, "Indonesia, § II : 1. Bali" dalam Stanley Sadie dan John Tyrell, ed., *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Vol. XII, London: Macmillan Publishers Limited, 2002.
- Hardjana, Suka, *Esai dan Kritik Musik*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Huberman, A. Michael, & Matthew B. Miles, "Manajemen Data dan Metode Analisis" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kennedy, Michael, *Oxford Concise Dictionary of Music*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Kismiyati, Ch., "Komponis dan Pianis Wanita Indonesia: Trisutji Kamal (Sebuah Biografi)", Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Seni di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.
- Mack, Dieter, *Sejarah Musik 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.
- Nattiez, Jean-Jacques, *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*, Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Pasaribu, Amir, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986.
- Raden, Franki, "Music, Politics, and The Problems of National Identity in Indonesia", *Disertasi* untuk mendapatkan gelar *Doctor of Philosophy (Music)* di *University of Wisconsin-Madison*, 2001.
- Simatupang, Lono, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2013.

Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Sukerta, Pande Made, *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Webtografi

Art music today, "Wawancara dengan Ananda Sukarlan", (ditulis 12 Juni 2012), diakses 16 Mei 2014, <http://www.artmusictoday.com/ananda-sukarlan-menemukan-ruh-yang-tercabut-dari-akarnya/>

Kristianto, Henoch, "*The Biography of Ananda Sukarlan and His Western Influences*", (dibuat 4 April 2012), <http://henochkristianto.blogspot.com/2012/04/chapter-iv-biography-of-ananda-sukarlan.html>, diakses 14 Mei 2014.

Sukarlan, Ananda. "Biografi" dalam "*Ensikonesia : Ensiklopedi Tokoh Indonesia*", (dibuat tanggal 28 Juni 2011, diperbarui tanggal 22 Mei 2012), diakses pada tanggal 30 Mei 2013, <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/347-selebriti/3550-pianis-yang-mendunia>

_____, "*List of Works up to Now*", (ditulis 27 Agustus 2011), diakses 19 Mei 2014, <http://andystar blogger.blogspot.com/2011/08/list-of-works-up-to-now.html> .

_____, "*Program Notes on My Marimba Etude*", (ditulis 23 Maret 2013), diakses 10 Juni 2014,

<http://andystar blogger.blogspot.com/2013/03/program-notes-on-my-marimba-etude.html>

_____, "*Having Five Husband and No Babies Yet*", (ditulis 24 Maret 2010), diakses 3 Juli 2014, <http://andystar blogger.blogspot.com/2010/03/5-husbands-and-no-babies-yet.html>

_____, "*Having 5 Husbands... and Humiliated by Other Men*", (ditulis 2 April 2010), diakses 9 Juni 2014, <http://andystar blogger.blogspot.com/2010/04/having-5-husbands-and-humiliated-by.html>

Diskografi

The Humiliation of Drupadi : <http://www.youtube.com/watch?v=eIukmTxw9YI> .

Daftar Partitur

Djamin, Yazeed, *Srikandhy for Piano Solo*, Jakarta, 2001.

Kamal, Trisutji, *Komposisi untuk Piano Tunggal*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.

Pasaribu, Amir, *Indyhiang*, tulisan tangan, koleksi pribadi.

Sukarlan, Ananda, *The Humiliation of Drupadi*, dalam *Etudes for Piano Solo*, Jakarta, 2012.

_____, *The Birth of Drupadi*, dalam *Etudes for Marimba Solo*, by Miquel Bernat, ed.

_____, *The Five Lovers of Drupadi*, diakses dari http://www.migueltrapaga.com/partituras/A_Sukarlan_5_lovers.pdf